

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan di seputar penilaian hasil pembelajaran siswa sejalan dengan perkembangan kurikulum yang dipergunakan.

Sanjaya (2010:16) mengemukakan bahwa :

Penilaian merupakan salah satu komponen yang terkait langsung dengan kurikulum. Kurikulum itu sendiri merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Rencana tertulis itu kemudian menjadi dokumen kurikulum yang membentuk suatu sistem kurikulum yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain

Kurikulum menjadi acuan dalam pembentukan proses pendidikan yang akan dilaksanakan. Bentuk penilaian tersebut menjadi acuan bagi guru dalam menyusun penilaian

Daryanto (2014:1) menjelaskan bahwa:

Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memenuhi kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya.

Pendidikan bisa dijalankan dengan baik ketika kurikulum menjadi penyangga utama dalam proses belajar mengajar. Kurikulum mengandung sekian banyak unsur yang penting supaya pembelajaran terlaksana dengan optimal.

Menurut Yamin (2010:13) “Pada dasarnya, perubahan kurikulum dilakukan dengan dua cara, yakni dengan mengganti beberapa komponen di dalam kurikulum ataupun mengganti secara keseluruhan komponen-komponen

kurikulum.” Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, sudah berapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum.

Kurniasih (2014:1) mengemukakan bahwa:

Semenjak pasca kemerdekaan tercatat sembilan kali perubahan kurikulum. Pada kurikulum periode 1947 sampai 1994 kurikulum di Indonesia bersifat sentralistik. Namun, ketika penerapan kurikulum KBK dan KTSP telah diberlakukan kurikulum desentralistik dimana sekolah mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang diterapkan di setiap satuan pendidikan masing-masing.

Pada tahun ajaran baru 2013/2014 diberlakukan Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum ini terdapat perubahan dan penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya yang mencakup delapan standar nasional pendidikan, yakni standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Delapan standar yang disempurnakan tersebut, salah satunya menyempurnakan tentang standar penilaian. Standar penilaian pendidikan adalah standar penilaian pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrument hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 di dunia pendidikan di Indonesia menuntut adanya penekanan penggunaan model penilaian pada kompetensi kinerja siswa sesuai dengan mata pelajaran. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami aspek pengetahuan, melainkan juga apa yang dapat dilakukan dengan pengetahuannya itu. Salah satu model penilaian yang sesuai dengan konsep tersebut adalah penilaian autentik. Penilaian autentik sesuai ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang penilaian autentik (*authentic*

assessment) dan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Dalam Peraturan Pemerintah dan Kebudayaan No. 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yang dimaksud dengan penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Penilaian autentik dilakukan melalui kegiatan yang riil, fungsional, dan alami dengan harapan hasil *assessment* menggambarkan kemampuan anak yang sesungguhnya.

Mudjiono (2009:22) menjelaskan bahwa:

Penilaian mengharuskan pembelajaran berpusat pada siswa, sebab pelaku belajar adalah siswa, karna belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu siswa dan dari guru. siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. dalam kegiatan tersebut siswa mengalami tindak mengajar, dan merespons dengan tindak belajar.

Penilaian autentik dapat membantu peserta didik untuk menerapkan informasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu. Penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar mengajar. Menurut Khaeruddin (2007: 203), "Penilaian autentik ini mengajak para siswa untuk menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna."

Kunandar (2013:67) menjelaskan bahwa:

Fokus penilaian autentik adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Menurut Daryanto (2008:10) “guru adalah yang menilai hasil belajar siswa, guru yang mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil menguasai bahan.” Profesionalisme guru dari waktu ke waktu semakin dituntut seiring dengan kebutuhan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu guru dituntut untuk menguasai dan terampil melakukan hasil belajar peserta didik. Dengan penilaian guru bisa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan dan sekaligus mendapatkan informasi tentang tingkat pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang kompetensi guru dalam penilaian autentik (Authentic Assessment) yang menekankan pada tiga aspek tersebut (pengetahuan, keterampilan, dan sikap), khususnya guru mata pelajaran PPKn. Berangkat dari pemikiran dan latar belakang di atas dipandang perlu dilakukan penelitian yang lebih luas dan dalam yang bersifat eksplanatif. Maka penulis bermaksud untuk dapat mengetahui informasi yang akurat tentang berbagai permasalahan berkenaan dengan “Kompetensi Guru PPKn Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik Berdasarkan K-13 Di SMK Negeri 9 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Untuk memperjelas dan lebih mempermudah pelaksanaan penelitian, maka perlu kiranya merumuskan ruang lingkup yang akan diteliti sehingga data yang akan dikumpulkan dapat ditentukan dengan tepat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam pembelajaran PPKn di SMK Negeri 9 Medan
2. Kompetensi Guru PPKn dalam pengimplementasian penilaian Autentik di SMK Negeri 9 Medan.
3. Kemampuan Guru PPKn dalam menerapkan penilaian autentik berdasarkan 3 aspek penilaian di SMK Negeri 9 Medan.

C. Pembatasan Masalah

Dalam suatu penelitian masalah harus cukup jelas artinya tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit. Masalah yang terlalu luas mudah menjadi kabur dan masalah yang terlalu sempit mudah kehilangan arti dan kegunaanya. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang masalah yang akan dibahas maka perlu diberi batasan dan fokus masalah yang akan diteliti sesuai dengan kemampuan dan waktu yang terbatas serta kredibilitas yang penulis miliki.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Kompetensi guru PPKn dalam mengimplementasikan Penilaian Autentik Berdasarkan K-13 Di SMK Negeri 9 Medan”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan operasional, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut: Bagaimana kompetensi guru PPKn dalam mengimplementasikan Penilaian Autentik berdasarkan K-13 di SMK Negeri 9 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Setelah melihat dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah dan perumusan masalah maka tujuan yang hendak dicapai adalah: Untuk mengetahui Kompetensi guru dalam mengimplementasikan Penilaian Autentik berdasarkan K-13 di SMK Negeri 9 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian hendaknya memberi manfaat bagi pengembangan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi instansi terkait khususnya. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Dapat memberi kontribusi pemikiran terhadap penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PPKn.
2. Dapat menambah wacana baru yang dapat mengembangkan khasanah keilmuan.
3. Sebagai sumbangan terhadap perkembangan keilmuan, sebagai wacana baru dalam bidang pendidikan khususnya mengenai penilaian autentik bagi Sekolah Menengah Kejuruan.